

# Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai pengobatan tradisional yang efektif di era modern

Aisyah Durrotun Nafisah\*, Khotimah Suryani, Widya Ardiyanti, Syafira Firotul Hidayah,  
Abdul Muiz, Miftakhul Nur Wahid Putra Mansur  
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received August 28, 2025

Accepted October 8, 2025

Published May 1, 2026

### Kata Kunci:

Era Modern;  
Kesehatan Masyarakat;  
Pengobatan Tradisional;  
Tanaman Obat Keluarga.

## ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan warisan budaya dan kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional secara mandiri. Di Desa Keting, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, pemanfaatan TOGA seperti jahe, kunyit, dan daun sirih masih lestari sebagai upaya preventif dan kuratif penyakit ringan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran TOGA dalam kesehatan keluarga, potensi pengembangannya, serta inovasi pemanfaatannya di era modern. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara warga dan kader kesehatan, serta sosialisasi melalui seminar pembuatan jahe instan. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan TOGA karena alami, ekonomis, dan minim efek samping. Kegiatan KKN berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan herbal, mendorong lahirnya produk olahan seperti jamu instan, serta memicu pemasaran melalui pasar desa dan media sosial. Selain berdampak pada kesehatan, TOGA berpotensi menjadi komoditas bernilai ekonomi yang mendukung kemandirian desa. Kesimpulannya, TOGA di Desa Keting tidak hanya relevan sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal.



## Corresponding Author:

Aisyah Durrotun Nafisah,  
Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia  
Jl. Airlangga No.03, Merjoyo, Sukodadi, Kec. Sukodadi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62253  
Email: \*aisyahdurrotun@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk di dalamnya berbagai jenis tanaman obat yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan pengobatan tradisional [1]. Salah satu bentuk pemanfaatan tanaman obat secara mandiri oleh masyarakat adalah melalui program Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang telah lama dikenal dan diterapkan di berbagai daerah, termasuk di pedesaan [2]. TOGA menjadi solusi alternatif yang terjangkau dan ramah lingkungan untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, khususnya di wilayah yang akses terhadap fasilitas kesehatan modern masih terbatas [3].

Di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, pemanfaatan TOGA telah mulai diperkenalkan di berbagai desa sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan berbasis masyarakat [4]. Salah satu desa yang aktif dalam pemanfaatan TOGA adalah Desa Keting, Kecamatan Sekaran, yang sebagian besar masyarakatnya masih mempraktikkan pengobatan tradisional dan menanam berbagai jenis tanaman obat di pekarangan rumah [5]. Jenis tanaman yang banyak dibudidayakan di Desa Keting antara lain jahe, kunyit, temulawak, daun sirih, dan lidah buaya, yang telah digunakan secara turun-temurun untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan ringan seperti masuk angin, batuk, luka ringan, dan gangguan pencernaan [6].

Pemanfaatan TOGA di Desa Keting tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga [7]. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Desa Keting mulai mengembangkan inovasi dengan mengolah hasil TOGA menjadi produk herbal seperti jamu serbuk, minyak gosok, dan sabun herbal, meskipun masih dalam skala kecil dan terbatas [8]. Namun demikian, pemanfaatan TOGA di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan tentang standar pengolahan, kurangnya pelatihan dari tenaga kesehatan, serta minimnya dukungan pemasaran produk hasil olahan [9].

Di era modern, keberadaan TOGA perlu mendapatkan perhatian lebih karena dapat menjadi alternatif pengobatan yang aman, murah, dan berbasis alam, sekaligus memperkuat pendekatan preventif dalam sistem kesehatan nasional [10]. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan yang mendorong pemanfaatan TOGA, salah satunya melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Akupresur [11].

Selain sebagai sarana pengobatan, keberadaan TOGA di masyarakat memiliki nilai edukasi yang tinggi. Pengetahuan mengenai jenis tanaman, cara budidaya, dan pengolahan herbal dapat diturunkan dari generasi ke generasi sehingga memperkuat keterampilan lokal. Anak-anak dan remaja desa dapat dilibatkan dalam kegiatan kebun TOGA sekolah atau komunitas, sehingga mereka tidak hanya memahami manfaat kesehatan, tetapi juga mengapresiasi pentingnya pelestarian lingkungan. Kegiatan ini selaras dengan program pemerintah yang mendorong pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai upaya membangun karakter dan kesadaran ekologis masyarakat sejak dini [12].

Di sisi lain, pemanfaatan TOGA juga memiliki peluang besar untuk diintegrasikan dengan sektor pariwisata desa. Konsep eduwisata herbal dapat dikembangkan, di mana pengunjung diajak mengenal tanaman obat, mempelajari cara pengolahannya, hingga mencoba produk herbal khas desa. Inovasi ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperluas promosi potensi desa secara berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok tani, PKK, dan pelaku UMKM, TOGA dapat menjadi ikon Desa Keting yang menggabungkan unsur kesehatan, ekonomi kreatif, dan pelestarian budaya. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan TOGA di Desa Keting sebagai studi kasus penerapan pengobatan tradisional di era modern, serta menelaah peran TOGA dalam mendukung kesehatan keluarga dan potensi pengembangannya sebagai produk herbal yang bernilai ekonomi

## 2. METODE

Pelaksanaan program KKN di Desa Keting dimulai dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi tanaman obat keluarga yang sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya jahe sebagai salah satu tanaman herbal utama. Kami melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan warga dan kader kesehatan desa untuk mengetahui pola pemanfaatan jahe serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang khasiatnya. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi dalam bentuk seminar yang mengangkat tema Jahe untuk Kesehatan Solusi alami dari Pekarangan pada tanggal 27 Juli 2025. Seminar ini dihadiri oleh 39 peserta terdiri dari warga, dan kelompok ibu-ibu PKK, dengan penyampaian materi oleh ibu DPL yang meliputi cara pembuatan jahe instan, manfaat kesehatan, serta langkah penggunaannya. Sosialisasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengoptimalkan tanaman obat lokal sebagai solusi kesehatan yang murah dan alami. Dalam prosesnya, pemateri juga menampilkan video pembuatan jahe instan serta mengadakan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan jahe instan secara luas sebagai upaya mendukung kesehatan keluarga di Desa Keting.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis masalah dilapangan dijelaskan pada [Tabel 1](#). Pengabdian mendapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pemahaman pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan herbal, mendorong lahirnya produk olahan seperti jamu instan, serta memicu pemasaran melalui pasar desa dan media sosial dapat dilihat melalui hasil evaluasi yang tercantum dalam [Tabel 2](#).

**Tabel 1.** Pembahasan Masalah, Solusi, dan Dampak Pemanfaatan TOGA

Masalah	Solusi	Dampak
Keterbatasan pengetahuan Masyarakat tentang pengolahan dan dosis TOGA	Edukasi melalui seminar, pelatihan pembuatan jahe instan, dan penyuluhan oleh KKN, PKK, serta Puskesmas	Peningkatan pengetahuan Masyarakat tentang pengolahan dan pemanfaatan TOGA secara tepat
Kurangnya pemasaran dan branding produk herbal	Pelatihan branding, pembuatan kemasan, dan pemasaran melalui pasar desa & media sosial	Produk herbal lokal memiliki nilai jual lebih tinggi dan menjangkau pasar yang lebih luas
Pemanfaatan lahan pekarangan belum optimal	Budidaya tanaman herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, serai di pekarangan rumah dan kebun kolektif	Lahan produktif, ketahanan pangan dan kesehatan keluarga meningkat
Kurangnya keterlibatan generasi muda	Pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk edukasi dan promosi TOGA	Minat generasi muda meningkat terhadap pelestarian dan inovasi produk TOGA
Ketergantungan pada obat kimia modern	Pemanfaatan tanaman herbal sebagai pengobatan alternatif berbasis bahan alami	Mengurangi efek samping obat kimia, meningkatkan kesehatan berbasis alam
Ekonomi desa kurang berkembang	Pengolahan TOGA menjadi produk bernilai jual dan pengembangan unit usaha BUMDes	Peningkatan pendapatan keluarga dan kemandirian ekonomi desa

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih menghadapi hambatan, di antaranya keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan dan dosis, kurangnya strategi pemasaran, serta rendahnya keterlibatan generasi muda. Upaya yang dapat dilakukan meliputi edukasi, pelatihan *branding*, optimalisasi lahan pekarangan, serta pemanfaatan teknologi digital [13,14]. Implementasi solusi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengobatan berbasis bahan alami, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Dengan demikian, pengembangan TOGA berpotensi menjadi strategi berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan, kesehatan, dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

**Tabel 2.** Hasil *pretest* dan *posttest* siswa mengenai pemahaman tentang PHBS terkait mencuci tangan

Variabel Pertanyaan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
Pengolahan herbal	10	29	34	5
Produk olahan seperti jamu instan	13	26	30	9
Pemasaran melalui pasar desa dan media sosial	7	32	31	8

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Indonesia menghadapi beberapa hambatan yang signifikan, terutama dari sisi kurangnya pengetahuan dan informasi. Banyak masyarakat yang belum memahami betul jenis-jenis Toga, cara budidaya yang benar, serta dosis dan cara pengolahannya yang aman dan efektif. Hal ini sering kali menyebabkan keraguan dan ketidakpercayaan, sehingga mereka lebih memilih pengobatan modern yang dianggap lebih praktis dan terjangkau. Selain itu, minimnya dukungan dari pihak terkait, baik dari pemerintah maupun tenaga kesehatan, dalam bentuk sosialisasi atau pelatihan yang berkelanjutan, juga menjadi faktor penghambat. Akibatnya, potensi Toga sebagai alternatif pengobatan yang murah dan mudah dijangkau belum teroptimalkan secara maksimal.

Hambatan lain yang tidak kalah penting sesuai dengan [Tabel 1](#) adalah keterbatasan lahan dan waktu. Di perkotaan, banyak penduduk tidak memiliki pekarangan yang cukup luas untuk menanam berbagai jenis Toga. Keterbatasan ini membuat mereka sulit untuk menanam beragam tanaman yang dibutuhkan untuk berbagai macam penyakit. Di sisi lain, sebagian masyarakat juga merasa tidak memiliki cukup waktu untuk merawat Toga, dari mulai menyiram, memupuk, hingga memanen. Padahal, perawatan yang konsisten sangat diperlukan untuk memastikan tanaman tumbuh dengan baik dan memiliki khasiat yang optimal. Kondisi ini membuat Toga sering kali ditinggalkan dan masyarakat lebih memilih solusi instan yang tersedia di pasaran, meskipun biayanya jauh lebih mahal. Sementara itu, mahasiswa KKN bekerja sama dengan warga sekitar dan kepala desa dalam penanaman toga di kampung toga yang terletak di pojok Desa Keting sesuai [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Mahasiswa KKN dan Kepala Desa di Kampung Toga Desa Keting

a. Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Sumber Daya Kesehatan Mandiri

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan bentuk penguatan sistem kesehatan mandiri berbasis masyarakat yang telah lama berkembang di pedesaan Indonesia. Di Desa Keting, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, tradisi pemanfaatan TOGA masih lestari dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Sebagian besar warga desa menanam berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan kencur di pekarangan rumah mereka sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap penyakit ringan [15]. Hal ini sejalan dengan prinsip asuhan mandiri, yaitu upaya masyarakat dalam mempertahankan derajat kesehatan tanpa ketergantungan penuh pada layanan kesehatan formal.

Berdasarkan observasi lapangan selama pelaksanaan KKN tahun 2025, warga Desa Keting telah mengelola kebun TOGA kolektif yang dikoordinasikan oleh kader PKK dan petugas Posyandu. Kebun TOGA ini ditanam di area sekitar pekarangan dan menjadi sumber edukasi herbal bagi masyarakat setempat, terutama ibu-ibu dan remaja putri. Salah satu bentuk pemanfaatan TOGA yang populer di desa ini adalah ramuan jahe untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi masuk angin [16]. Selain itu, tanaman seperti sambiloto dan daun sirih digunakan untuk pengobatan ringan seperti sariawan, flu, dan gangguan pencernaan [17]. Warga memilih menggunakan TOGA karena dianggap lebih alami, ekonomis, dan minim efek samping dibandingkan dengan obat modern. Pengembangan TOGA di Desa Keting juga berkontribusi dalam pelestarian pengetahuan lokal sekaligus menjadi strategi alter-natif dalam membangun ketahanan kesehatan berbasis rumah tangga.

Tanaman Obat Keluarga, atau yang biasa disingkat Toga, merupakan solusi praktis dan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian kesehatan di tengah keluarga. Konsep ini memanfaatkan pekarangan rumah, lahan kosong, atau pot sebagai apotek hidup yang menyediakan berbagai jenis tanaman berkhasiat. Dengan menanam Toga, setiap keluarga dapat memiliki akses langsung ke bahan-bahan alami yang dapat digunakan untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, seperti demam, batuk, atau luka, tanpa harus selalu bergantung pada obat-obatan kimia yang mahal. Inisiatif sederhana ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya hidup sehat dan alami.

Toga memiliki peran signifikan dalam melestarikan kearifan lokal terkait pengobatan

tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak tanaman Toga yang telah lama digunakan oleh nenek moyang kita, seperti jahe, kunyit, dan temulawak, yang khasiatnya telah terbukti secara empiris dan bahkan didukung oleh penelitian ilmiah modern. Jahe, misalnya, dikenal luas sebagai penghangat tubuh dan pereda mual. Kunyit mengandung senyawa kurkumin yang bersifat anti-inflamasi dan antioksidan. Sementara itu, temulawak sering dimanfaatkan untuk menjaga fungsi hati dan meningkatkan nafsu makan. Dengan menanam dan menggunakan tanaman-tanaman ini, kita tidak hanya menjaga kesehatan, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang sangat berharga.

Manfaat ekonomi dari Toga juga tidak bisa diabaikan. Dengan menanam sendiri, keluarga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli obat-obatan ringan atau bahan-bahan herbal yang sering dijual di pasaran. Selain itu, jika dikelola dengan baik, Toga bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Hasil panen yang melimpah dapat diolah menjadi produk olahan seperti jamu, teh herbal, atau bumbu dapur kering yang memiliki nilai jual. Hal ini membuka peluang bagi ibu rumah tangga atau anggota keluarga lain untuk berkreasi dan menciptakan usaha kecil-kecilan dari rumah, yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga.

Selain manfaat kesehatan dan ekonomi, membudidayakan Toga juga membawa dampak positif bagi lingkungan. Menanam Toga berarti turut serta dalam gerakan penghijauan dan menjaga keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar. Keberadaan tanaman-tanaman ini dapat membantu mengurangi polusi udara, menyediakan habitat bagi serangga penyerbuk seperti lebah dan kupu-kupu, serta membuat pekarangan rumah menjadi lebih asri dan sejuk [18]. Aktivitas berkebun ini juga bisa menjadi terapi yang menenangkan, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental bagi para pelakunya.

Mewujudkan kemandirian kesehatan melalui Toga sangatlah mudah dan dapat dimulai dari hal-hal kecil. Langkah pertama adalah memilih jenis tanaman yang cocok dengan iklim dan kondisi lahan di tempat tinggal. Beberapa pilihan populer dan mudah ditanam antara lain daun sirih, lidah buaya, kemangi, dan serai [19]. Setelah itu, persiapkan media tanam yang baik, seperti tanah yang dicampur pupuk kompos, serta pastikan tanaman mendapatkan cukup sinar matahari dan air. Perawatan yang rutin, seperti penyiraman dan pemangkasan, akan memastikan Toga tumbuh subur dan siap panen.

Pemanfaatan Toga juga memerlukan pengetahuan dasar tentang khasiat dan cara pengolahannya yang benar. Berbagai sumber informasi, mulai dari buku, internet, hingga bertanya kepada sesepuh atau ahli herbal, dapat dimanfaatkan untuk mempelajari cara membuat ramuan sederhana. Misalnya, merebus daun sirih untuk antiseptik, mengoleskan gel lidah buaya untuk mengobati luka bakar ringan [20], atau membuat minuman dari serai untuk meredakan masuk angin. Edukasi ini penting agar pemanfaatan Toga tidak salah kaprah dan benar-benar memberikan manfaat yang optimal.

Pada akhirnya, Toga adalah manifestasi nyata dari upaya mandiri untuk menjaga kesehatan keluarga. Ini bukan sekadar tren, melainkan sebuah gaya hidup yang holistik, di mana kesehatan, ekonomi, dan kelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan. Dengan membiasakan diri menanam dan memanfaatkan Toga, setiap keluarga dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk kembali kepada alam. Dengan begitu, Toga bukan hanya sekadar tanaman di pekarangan, tetapi sebuah simbol dari kemandirian dan kesadaran akan pentingnya hidup sehat yang berkesinambungan.

#### b. TOGA dalam Konteks Pengobatan Tradisional di Era Modern

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam pengobatan tradisional merupakan praktik yang telah melekat dalam budaya masyarakat Indonesia sejak lama. Namun, di era modern, praktik ini tidak ditinggalkan, justru mengalami penguatan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat berbasis bahan alami. Di Desa Keting, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, pemanfaatan TOGA tetap dijaga sebagai solusi kesehatan alternatif yang bersinergi dengan kemajuan teknologi dan informasi kesehatan [21]. Masyarakat mulai menggabungkan pengetahuan turun-temurun dengan informasi dari media digital terkait manfaat tanaman obat, cara pengolahan, hingga dosis penggunaannya [22,23]. Misalnya, daun sambiloto yang dikenal pahit namun efektif untuk meredakan demam dan meningkatkan daya tahan tubuh, kini

telah diolah menjadi kapsul herbal oleh beberapa warga muda dengan pelatihan dari program KKN.

Modernisasi TOGA di Desa Keting juga terlihat dari pemanfaatan media sosial dan aplikasi kesehatan sederhana untuk berbagi informasi manfaat tanaman obat antar warga. Kegiatan ini memperluas jangkauan edukasi dan menumbuhkan minat generasi muda terhadap potensi TOGA sebagai warisan lokal yang bernilai ekonomi. Selain itu, kolaborasi antara kader PKK, mahasiswa KKN, dan petugas Puskesmas Sekaran mendorong integrasi TOGA ke dalam agenda penyuluhan kesehatan secara rutin. Penggunaan TOGA dalam praktik pengobatan juga mengalami peningkatan sejak pandemi COVID-19, di mana banyak warga Desa Keting beralih pada herbal seperti jahe, kunyit, dan temulawak untuk menjaga imunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa TOGA bukanlah metode kuno yang ketinggalan zaman, melainkan menjadi bagian penting dari pengobatan komplementer di era modern.

Dalam konteks pengobatan tradisional di era modern, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memegang peranan krusial sebagai jembatan yang menghubungkan kearifan lokal masa lampau dengan kebutuhan kesehatan masa kini. TOGA, yang merupakan sekelompok tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah, secara turun-temurun telah digunakan untuk merawat berbagai penyakit ringan dan menjaga kebugaran tubuh. Di era modern yang serba cepat, masyarakat cenderung beralih ke pengobatan instan, namun minat terhadap pengobatan alami, termasuk TOGA, justru semakin meningkat. Hal ini didorong oleh kesadaran akan efek samping obat kimia serta keinginan untuk kembali ke gaya hidup yang lebih alami dan berkelanjutan.

Eksistensi TOGA di era modern tak lepas dari tantangan dan peluang. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pengetahuan yang sistematis dan terstandar mengenai dosis serta cara pengolahan yang tepat. Banyak resep yang masih bersifat tradisional dan belum melalui uji klinis yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan risiko jika digunakan secara sembarangan [24]. Selain itu, maraknya produk herbal palsu atau yang tidak memiliki izin edar juga menjadi masalah serius yang dapat merugikan konsumen. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan TOGA yang aman dan benar menjadi sangat penting.

Di sisi lain, era modern juga membuka peluang besar bagi pengembangan TOGA. Kemajuan teknologi informasi, misalnya, memungkinkan penyebaran informasi tentang TOGA secara lebih luas dan cepat melalui internet, media sosial, atau aplikasi kesehatan. Penelitian ilmiah kini juga semakin gencar dilakukan untuk mengidentifikasi kandungan aktif, mekanisme kerja, dan efektivitas TOGA, seperti kunyit, jahe, atau temulawak, dalam mengatasi penyakit tertentu. Hal ini tidak hanya meningkatkan validitas TOGA sebagai pengobatan, tetapi juga berpotensi untuk mengembangkan obat herbal yang lebih modern dan terstandar.

Pemerintah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat memainkan peran vital dalam mempromosikan dan melestarikan TOGA. Berbagai program, seperti penyuluhan, pelatihan budidaya, dan pendirian sentra TOGA, terus digalakkan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat memanfaatkan tanaman obat secara mandiri. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi melalui pengembangan produk olahan TOGA, seperti jamu instan, teh herbal, atau suplemen kesehatan.

Aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan juga menjadi nilai tambah TOGA di era modern. Dengan menanam TOGA di pekarangan rumah, kita secara tidak langsung turut melestarikan keanekaragaman hayati dan mengurangi jejak karbon. Praktik ini juga mendukung ketahanan pangan keluarga, karena banyak tanaman obat yang juga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, seperti sereh, daun salam, atau lengkuas. Ini menunjukkan bahwa TOGA tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan, tetapi juga mendukung gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

Secara lebih spesifik, beberapa jenis TOGA telah menunjukkan potensi besar dalam membantu mengatasi masalah kesehatan modern. Misalnya, kunyit dan jahe dikenal memiliki sifat anti-inflamasi dan antioksidan yang kuat, yang bermanfaat untuk meredakan nyeri dan meningkatkan daya tahan tubuh. Sambiloto sering digunakan untuk membantu menurunkan kadar gula darah, dan daun sirih memiliki sifat antibakteri yang efektif. Walaupun demikian, penggunaan TOGA harus tetap bijak dan tidak boleh menggantikan pengobatan medis profesional, terutama untuk penyakit serius.

Kesimpulannya, TOGA di era modern adalah simbol harmoni antara warisan budaya dan

inovasi ilmiah. Dengan pendekatan yang tepat, yaitu melalui edukasi, penelitian, dan regulasi yang jelas, TOGA dapat menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat, menawarkan alternatif pengobatan yang alami, aman, dan berkelanjutan. Pemanfaatan TOGA yang bijak dan berlandaskan ilmu pengetahuan akan memastikan bahwa kekayaan alam ini terus memberikan manfaat optimal bagi kesehatan generasi sekarang dan yang akan datang.

c. Potensi Ekonomi dan Kemandirian Desa melalui TOGA

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya bermanfaat sebagai sarana pengobatan tradisional, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat mendorong kemandirian desa [25]. Di Desa Keting, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, sebagian warga mulai mengembangkan budidaya TOGA secara lebih terstruktur sebagai komoditas bernilai jual. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang sebelumnya kurang produktif kini diubah menjadi kebun herbal mini yang menghasilkan berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai. Hasil tanaman tersebut diproses menjadi produk olahan seperti jamu instan, dan minuman serbuk herbal yang mulai dipasarkan secara lokal.

Mahasiswa KKN yang melakukan pendampingan di Desa Keting tahun 2025 turut serta memberikan pelatihan branding produk herbal sederhana dan pelabelan kemasan. Produk herbal ini dijual di kegiatan pasar desa mingguan dan melalui media sosial, yang meningkatkan pendapatan tambahan bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kreativitas masyarakat terhadap kekayaan lokal yang dimiliki [19]. Pemerintah Desa Keting melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah membuka peluang kerja sama dengan koperasi wanita dan kelompok tani untuk membentuk unit usaha berbasis TOGA.

Langkah ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi desa mandiri, sebagaimana tertuang dalam RPJMDes yang mengedepankan sektor pertanian, herbal, dan kearifan lokal. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan lintas sektor, TOGA di Desa Keting memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan desa yang berkelanjutan.

Desa-desa di Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA, atau yang sering disebut juga apotek hidup, bukan hanya sekadar koleksi tanaman di pekarangan, melainkan sebuah sistem terpadu yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan signifikan bagi masyarakat desa [26]. Dengan mengelola dan memasarkan hasil olahan TOGA, desa dapat mengurangi ketergantungan pada produk-produk luar dan membangun fondasi ekonomi yang kuat. Potensi ini mencakup berbagai sektor, mulai dari pertanian, pengolahan produk, hingga pariwisata edukasi, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan warga secara berkelanjutan.

Salah satu potensi ekonomi utama TOGA adalah dalam sektor pengolahan dan produk turunan. Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan sereh dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi. Contohnya, jahe dapat diubah menjadi minuman serbuk, permen, atau minyak atsiri. Kunyit bisa diproses menjadi jamu, bumbu instan, atau suplemen Kesehatan [27]. Produk-produk ini memiliki pasar yang luas, baik di tingkat lokal maupun nasional, bahkan internasional. Dengan standarisasi kualitas dan pengemasan yang menarik, produk olahan TOGA dari desa bisa bersaing dengan produk-produk pabrikan, bahkan memiliki nilai lebih karena identitasnya sebagai produk alami dan tradisional.

Selain produk olahan, TOGA juga berpotensi dalam pengembangan agrowisata dan wisata edukasi. Desa yang memiliki kebun TOGA yang terawat baik dapat menarik wisatawan yang tertarik pada kesehatan alami dan budaya tradisional. Wisatawan bisa diajak untuk mengenal berbagai jenis tanaman, manfaatnya, serta cara mengolahnya menjadi jamu atau ramuan tradisional.. Ini tidak hanya memberikan pendapatan dari tiket masuk, tetapi juga dari penjualan produk-produk TOGA secara langsung di tempat. Model agrowisata ini juga dapat memberdayakan masyarakat lokal sebagai pemandu atau penjual produk, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung.

Aspek kemandirian desa melalui TOGA tidak hanya terbatas pada pendapatan finansial. Pemanfaatan TOGA secara luas juga meningkatkan kesehatan masyarakat desa. Dengan adanya apotek hidup di setiap rumah tangga, warga dapat dengan mudah mengakses pengobatan herbal untuk

penyakit ringan, mengurangi biaya kesehatan dan ketergantungan pada obat-obatan kimia. Pengetahuan tentang TOGA dan manfaatnya juga dapat diturunkan dari generasi ke generasi, menjaga kearifan lokal dan tradisi pengobatan nusantara. Hal ini memperkuat kemandirian dalam aspek kesehatan, yang merupakan pilar penting dari kemandirian desa secara keseluruhan.

Untuk mewujudkan potensi ini, kolaborasi dan peran aktif pemerintah desa sangatlah krusial. Pemerintah desa dapat memfasilitasi pembentukan kelompok tani TOGA, memberikan pelatihan tentang budidaya yang baik, pengolahan produk, hingga pemasaran. Selain itu, pemerintah desa juga bisa membantu dalam pengurusan izin dan sertifikasi produk agar bisa masuk ke pasar yang lebih luas. Melalui program-program pendampingan yang terstruktur, potensi TOGA dapat digali secara optimal, mengubahnya dari sekadar hobi menjadi sebuah gerakan ekonomi kolektif yang menopang kemajuan desa.

Secara keseluruhan, TOGA adalah kunci ganda bagi potensi ekonomi dan kemandirian desa. Di satu sisi, ia menciptakan sumber pendapatan baru melalui produk olahan dan agrowisata. Di sisi lain, ia memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik, mulai dari budidaya, pengolahan, pemasaran, hingga edukasi, TOGA dapat menjadi lokomotif pembangunan yang memberdayakan masyarakat dari akar rumput. Ini adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan, mewujudkan desa yang berdaulat dan mandiri.

#### 4. KESIMPULAN

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Keting, Sekaran, Kabupaten Lamongan terbukti menjadi alternatif pengobatan tradisional yang efektif dan berkelanjutan bagi masyarakat di tengah perkembangan era modern. Masyarakat setempat mampu memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai, yang digunakan dalam pengobatan penyakit ringan hingga pencegahan penyakit. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan obat herbal tanpa bergantung sepenuhnya pada produk farmasi. Selain itu, adanya program pendampingan seperti KKN di Desa Keting berperan penting dalam memberikan edukasi, inovasi pengolahan tanaman obat, serta penguatan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan teknik pengolahan TOGA. Pendekatan ini membantu menjaga warisan budaya lokal sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga TOGA tetap relevan dan memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, TOGA bukan hanya sekadar pilihan alternatif dalam pengobatan, tetapi juga dapat menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Adiyanto, "Potensi Ekonomi Tanaman Obat Keluarga di Era Digital," *J. Agroteknologi*, vol. 11, no. 1, hal. 102-108, 2023.
- [2] H. Drijoko, "Tradisi Pengobatan Tradisional di Jawa Timur," *J. Kebud. Nusant.*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [3] A. Handayani, "Akses Layanan Kesehatan dan Kemandirian TOGA di Desa," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 1, hal. 11-19, 2022.
- [4] Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Potensi TOGA sebagai Produk Unggulan Desa. Jakarta: Kemendes: Jakarta: Kemendes, 2020.
- [5] K. K. RI, *Tren Penggunaan Herbal dalam Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes: Jakarta: Kemenkes, 2022.
- [6] E. Nurhasanah, "TOGA dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga," *J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 7, no. 3, hal. 98-106, 2020.
- [7] M. Prasetyo, "Tantangan Pengembangan Produk Herbal Lokal," *J. Teknol. dan Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 90-98, 2023.
- [8] A. Pratama, "Efektivitas Ramuan Herbal terhadap Pencegahan COVID-19," *J. Farm. dan Herb. Indones.*, vol. 8, no. 3, 2021.
- [9] D. R. Putri, "Efektivitas Ramuan Jahe Merah sebagai Obat Herbal," *J. Fitofarmaka Indones.*, vol. 8, no. 2, 2021.
- [10] L. S. Putri, "Peran Media Sosial dalam Edukasi Herbal di Komunitas Desa," *J. Komun. dan Sos. Digit.*, vol. 5, no. 2, 2023.

- [11] L. Sari, "Inovasi Produk Herbal Berbasis TOGA di Desa," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 10, no. 1, hal. 77-83, 2022.
- [12] M. A. Sari, "Peran Inovasi Produk Herbal dalam Pemberdayaan Perempuan," *J. Pemberdaya. Masy. Pedesaan*, vol. 6, no. 2, 2021.
- [13] N. Sari dan T. Wahyuni, "Pemanfaatan Sambiloto dan Daun Sirih sebagai Obat Tradisional," *J. Biomedis Tradis.*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [14] E. Sudarmi, "Peluang Ekonomi TOGA di Pedesaan," *J. Agribisnis dan Herb. Tradis.*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [15] N. Sulastri, "Peran TOGA dalam Pengobatan Tradisional," *J. Kesehat. Tradis.*, vol. 6, no. 1, hal. 21-29, 2018.
- [16] D. Susanti dan M. Arifin, "Tren Back to Nature dalam Pelayanan Kesehatan," *J. Sos. dan Kesehat.*, vol. 4, no. 1, hal. 33-41, 2020.
- [17] E. Yuliana, "Perbandingan Efektivitas Pengobatan Tradisional dan Modern di Pedesaan," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 3, 2021.
- [18] A. D. Nafisah dan Y. K. S. Pranoto, "Father's Involvement in Learning from Home Program During Covid-19 Pandemic," *Belia*, vol. 11, no. 1, hal. 1-8, 2022, doi: [10.15294/belia.v11i1.48424](https://doi.org/10.15294/belia.v11i1.48424)
- [19] Ardinawati et al., "Pemeliharaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Mata Wawatu Maintenance of Family Medicinal Plants ( TOGA ) in an Effort to Improve Public Health in Mata Wawatu Village," *Karunia J. Has. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 4, 2025, doi: [10.58192/karunia.v4i1.3086](https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.3086)
- [20] M. Z. N. Muarifuddin, F. Rachel, P. H., Nurrahmawati, A. P. A. S. Mutiara, dan F. Miszaldy, "Gerakan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan pekarangan rumah," *J. Bina Desa*, vol. 6, no. 2, hal. 205-209, 2024.
- [21] A.P. C. Sulikana, R. R. Butarbutara, dan H. L. Rampea, "Analisis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Pekarangan Desa Sondaken Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara," *J. Mipa*, vol. 14, no. 1, hal. 11-15, 2024.
- [22] Y. R. Dini, Ela Rohaeni, Nadia Putri Mahendra, dan Diana Nopita, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat Dengan Herbal Asli Indonesia," *Heal. Care J. Community Serv.*, vol. 2, no. 1, hal. 45-49, 2024, doi: [10.62354/healthcare.v1i2.11](https://doi.org/10.62354/healthcare.v1i2.11)
- [23] A. Nafiza, Desniarti, E. Trisdayanti, N. Varadisi, N. Pasaribu, dan R. Alvin, "Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Desa Sumbul," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 6, no. 1, hal. 35-41, 2024.
- [24] Y. Fadhilah et al., "Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat Padukuhan Dadapbong Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 8, no. 3, hal. 2112-2120, 2024.
- [25] M. D. W. B. Pratama et al., "Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Plaosan Sidoarjo," *J. Pemberdaya. Sos. dan Teknol. Masy.*, vol. 4, no. 2, hal. 144, 2024, doi: [10.54314/jpstm.v4i2.2197](https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i2.2197)
- [26] E. Kurniati et al., "Program Bimbingan Praktik Play Pedagogy bagi Orang Tua dengan Anak Usia Dini di Lingkungan Rumah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 779-788, 2023, doi: [10.37985/murhum.v4i2.394](https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.394)
- [27] M. A. Tamal dan D. Aryanto, "Efektivitas Air Rebusan Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L) Merr) Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli* Pada Daging Sapi," *J. Teknol. Pangan*, vol. 11, no. 1, hal. 16-26, 2020, doi: [10.35891/tp.v11i1.1880](https://doi.org/10.35891/tp.v11i1.1880)

